

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN IMPLIKATUR KONVENSIONAL DALAM  
MEME POLITIK DI INDONESIA (SUATU KAJIAN PRAGMATIK)**

**Taufiq Khoirurrohman, M.Pd.**

**FKIP Universitas Peradaban**

taufiq\_upb@yahoo.com

**Abstract:** This study examines the illocutionary speech acts and implicature contained on political meme in Indonesia. The general picture, this study discusses how the form and implicature illocutionary speech contained in the Indonesian political meme. This study aims to provide, illustrate, describe, and explain the phenomenon of the research object. Based on the results of studies focused on 15 images of political meme in Indonesia, found the use of illocutionary speech acts which include: expressive speech acts, commissive, assertive, and directive. In this study also examines conventional implicature contained in the meme. Keywords: illocutionary speech acts, conventional implicature, meme.

Keyword: illocution, implicatures, memes

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memberikan, mengtuturkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena pada objek penelitian. Penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi dan implikatur yang terdapat pada *meme* politik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data berupa *meme* politik yang beredar di masyarakat melalui media sosial dan memiliki arti implikatur. Berdasarkan hasil kajian yang membahas 15 tuturan *meme* politik di Indonesia, ditemukan penggunaan tindak tutur ilokusi yang meliputi: tindak tutur ekspresif, komisif, asertif, dan direktif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pragmatik bahasa Indonesia yang ditunjukkan dari makna implikatur dari sebuah *meme*.

Kata kunci : ilokusi, implikatur, meme.

## **PENDAHULUAN**

Akhir-akhir ini banyak meme politik yang diciptakan untuk mendinginkan suasana politik di Indonesia yang sempat memanas dalam 6 bulan terakhir. Meme diciptakan dengan tujuan untuk kritik sosial, humor, dan kreativitas. Perbedaan meme dan komik adalah meme menggunakan sebuah tuturan yang simple sedangkan komik menggunakan beberapa tuturan yang menciptakan sebuah cerita singkat. Kata meme pertama kali dikenalkan oleh Dawkins melalui bukunya *The Selfish Gene* pada tahun 1976. Istilah meme berasal dari bahasa Yunani "mimeme" (sesuatu yang menyerupai/menirukan). Dawkins memakai istilah ini untuk mendefinisikan lahirnya budaya dengan anggapan terjadinya merupakan bentukan dari banyak replikator. Hipotesisnya adalah manusia seharusnya melihat kelahiran budaya berasal dari banyaknya bentukan replikator, yang umumnya mereplikasi melalui hubungan dengan manusia yang telah berevolusi sebagai peniru informasi maupun perilaku yang efisien.

Istilah dan teori tentang tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956, kemudian teori yang berasal dari

materi kuliah itu dibukukan oleh J.O. Urmson dengan judul *How to do Thing with Word*. Kalimat atau tuturan yang selain mengatakan sesuatu juga menyatakan adanya perbuatan atau tindakan dalam kajian pragmatik disebut kalimat performatif atau tuturan performatif. Adapun tuturan yang hanya mengatakan sesuatu saja disebut kalimat atau tuturan konstatif. Menurut Austin (1962:34) kalimat atau tuturan performatif tidak mengandung nilai salah atau benar. Berbeda dengan tuturan konstatif yang bisa dicari salah benarnya. Dari sejumlah literatur pragmatik dapat ditarik pengertian bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur (*speech event*). Lalu, tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda. Yule (1996: 3), misalnya, menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang, melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Leech (1983: 6) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut *semantisisme*, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; *pragmatisisme*, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan *komplementarisme*, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Tindak tutur (*speech Acts*) adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan-pesan atau tujuan-tujuan dari penutur kepada mitra tutur (Sulistyo, 2013: 6). Tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif oleh Austin (1962) dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act of Saying Something*, tindakan untuk mengatakan sesuatu (Chaer : 2010). Menurut Sulistyo (2013:6) *locution* adalah tuturan yang disampaikan kepada mitra tutur atau tindak tutur yang mengacu ke tindakan mengucapkan tuturan yang secara semantik mempunyai makna. Seseorang yang membutuhkan informasi dan kebetulan tuturan informasi itu mereka dengar berarti informasi itu secara otomatis telah didapatkan dari tuturan orang lain.

Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu, oleh karena itu disebut sebagai *The Act of Doing Something* (tindakan melakukan sesuatu)(Chaer : 2010). Menurut Sulisty (2013: 7) Illocution adalah tuturan apa yang ingin disampaikan atau tindak tutur yang mengacu ke tindakan mengeluarkan tuturan yang di samping mempunyai makna semantik. Dalam hal ini seseorang ketika menyampaikan petuturan bukan hanya menyampaikan informasi saja namun sebagian petuturan itu diharapkan melahirkan respon dalam bentuk perilaku.

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka tindak tutur perlokusi sering disebut sebagai *The Act of Affective Someone* (tindak yang memberi efek pada orang lain). (Chaer:2010). Menurut Sulisty (2013:7) perlocution berarti pesan yang harus diinterpretasikan oleh mitra tutur atau dengan istilah lain bahwa tindak tutur ini mengacu ke tindakan mengucapkan tuturan di samping mempunyai makna (semantis), dan mempunyai daya (yang bertumpu pada maksud tuturan), juga mempunyai efek kepada mitra tutur. Dalam tindak tutur perlokusi ini petutur berharap ada perhatian dari lawan tutur terhadap apa yang disampaikannya. Hal ini sering dialami oleh setiap orang dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda, misalnya tujuan meminta maaf, memohon perhatian, memahami keadaan seseorang dan sebagainya.

Menurut Searle (1975) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam 5 macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif sendiri-sendiri. Jenis tindak tutur tersebut dijelaskan di bawah ini. Tindak Tutur Asertif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Ketika penutur bertugas menuturkan informasi maka informasi itu harus dituturkan secara akurat. Oleh karena itu, petutur harus melakukan observasi terhadap kebenaran informasi yang akan dituturkannya. Misalnya mengatakan, melaporkan dan menyebutkan.

Tindak Tutur Direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Seorang penutur menyampaikan informasi atau gagasan yang menarik dan logis, sehingga lawan tutur memahami, merasa tertarik bahkan bermaksud untuk melakukan apa yang telah disampaikan oleh petutur. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.

Tindak Tutur Ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan

itu. Sebagai salah satu bentuk petuturan seseorang dapat memberikan tanggapan berupa petuturan terhadap apa yang telah dilakukan oleh lawan tutur. Ketika suatu saat lawan tutur telah membantu kita, maka petutur menuturkan ucapan terima kasih. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan menyelak.

Tindak Tutur Komisif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Penutur seolah menyampaikan tuntutan kepada lawan tuturannya agar melakukan apa yang diperintahkan oleh petutur. Dalam pelaksanaannya yang tampak ada unsur ketegasan sehingga lawan petutur lebih cenderung melaksanakannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.

Tindak Tutur Deklarasi yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Dalam hal ini penutur memiliki pertimbangan yang kuat sehingga harus menuturkan sebuah ketegasan atas pertimbangan tertentu, bahkan ketegasan tersebut dituturkan setelah melalui proses yang memerlukan waktu sehingga membuahkan hasil berupa petuturan tegas yang dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Sementara itu, menurut Kreidler dalam Supriyadi (2011: 26) ada 7 jenis tindak tutur yaitu (a) asertif, (b) performatif, (c) verdiktif, (d) ekspresif, (e) direktif, (f) komisif, (g) fatif. Pendapat kedua pakar di atas sebenarnya sama, hanya perbedaan terdapat pada tindak tutur deklaratif, representatif menurut Searle intinya sama dengan performatif dan asertif milik Kreidler. Berikut Jenis-jenis Tindak Tutur Menurut Kreidler

Kreidler (1998: 183) menyatakan bahwa “pada tindak tutur asertif para penutur dan penulis memakai bahasa untuk menyatakan bahwa mereka mengetahui atau mempercayai sesuatu. Bahasa asertif berkaitan dengan fakta”. Tujuannya adalah memberikan informasi. Tindak tutur ini berkaitan dengan pengetahuan, data, apa yang ada atau diadakan, atau telah terjadi atau tidak terjadi. Dengan demikian, tindak tutur asertif bisa benar bisa salah dan biasanya dapat diverifikasi atau disalahkan. “Tindak tutur asertif dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur asertif langsung dan tak langsung” (Kreidler, 1998: 183). Tindak tutur asertif langsung diawali dengan kata saya atau kami dan diikuti dengan verba asertif. Sedangkan tindak tutur asertif tak langsung juga diikuti dengan verba asertif yang merupakan tuturan yang dituturkan kembali oleh penutur. Yang termasuk verba asertif antara lain mengatakan, mengumumkan, menjelaskan, menunjukkan, menyebutkan, melaporkan, dan sebagainya.

Tindak tutur performatif merupakan tindak tutur yang menyebabkan resminya apa yang dinamakan. Tuturan performatif menjadi sah jika dinyatakan oleh seseorang yang berwenang dan dapat diterima. Verba performatif antara lain bertaruh, mendeklarasikan, membaptis, menamakan, menominasikan, menjatuhkan hukuman, menyatakan, mengumumkan. Biasanya ada pembatasan-pembatasan terhadap tindak tutur performatif. Pertama, subjek kalimat harus saya atau kami. Kedua, verbanya harus dalam bentuk kala kini. Dan yang paling penting penutur harus diketahui memiliki otoritas untuk membuat pernyataan dan situasinya harus cocok. Tindak tutur performatif terjadi pada situasi formal dan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan resmi.

Tindak tutur verdiktif merupakan tindak tutur di mana penutur membuat penilaian atas tindakan orang lain, biasanya mitra tutur. Penilaian-penilaian ini termasuk merangking, menilai, memuji, memaafkan. Yang termasuk verba verdiktif adalah menuduh, bertanggung jawab, dan berterima kasih..

Jika tindak tutur verdiktif berkaitan dengan apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur, tindak tutur ekspresif bermula dari kegiatan sebelumnya atau kegagalan penutur, atau mungkin akibat yang ditimbulkan atau keagalannya. Maka dari itu tindak tutur ekspresif bersifat retrospektif dan melibatkan penutur. Verba-verba tindak tutur ekspresif antara lain mengakui, bersimpati, memaafkan, dan sebagainya.

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur di mana penutur berusaha meminta mitra tutur untuk melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatan. Jadi, tindak tutur direktif menggunakan pronomina *you* sebagai pelaku baik hadir secara eksplisit maupun tidak. Tindak tutur direktif bersifat prospektif, artinya seseorang tidak bisa menyuruh orang lain suatu perbuatan pada masa lampau. Seperti tindak tutur yang lain, tindak tutur direktif mempresuposisikan suatu kondisi tertentu kepada mitra tutur sesuai dengan konteks. Ada tiga macam tindak tutur direktif: *commands* (perintah), *requests* (permohonan) dan *suggestions* (anjuran).

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menyebabkan penutur melakukan serangkaian kegiatan. Hal ini termasuk berjanji, bersumpah, mengancam dan bergaul. Verba tinak tutur komisif antara lain menyetujui, bertanya, menawarkan, menolak, berjanji, bersumpah, dan sebagainya. Verba verba tersebut bersifat prospektif dan berkaitan dengan komitmen penutur terhadap perbuatan di masa akan datang. Predikat komisif adalah predikat yang dapat digunakan untuk menjalankan seseorang (atau menolak menjalankan seseorang) terhadap perbuatan masa akan datang. Subjek kalimat sebagian besar adalah saya dan kami.

Tindak tutur fatis bertujuan untuk menciptakan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Tindak tutur fatis memiliki fungsi yang kurang jelas jika dibandingkan dengan jenis tindak tutur sebelumnya, tetapi bukan berarti bahwa tindak tutur fatis ini tidak penting. Tuturan-tuturan fatis ini termasuk ucapan salam, ucapan salam berpisah, cara-cara yang sopan seperti *thank you, you are welcome, excuse me* tidak berfungsi verdiktif atau ekspresif.

Implikatur atau imliatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan (Rustono, 1999: 82). Sejalan dengan batasan tentang implikasi pragmatis, implikatur percakapan itu adalah proporsi atau ‘pernyataan’ implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh Grice di dalam suatu percakapan (Grice 1975: 43).

Implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi berupa proposisi sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu (Gunarwan, 2007: 52). Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak (Rahardi, 2009: 43). Grice dalam Rustono (1999: 83) membedakan tiga macam implikatur yaitu (a) Implikatur konvensional yaitu implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, dan bukan dari prinsip percakapan. (b) Implikatur non konvensional Implikatur atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang tersirat di dalam suatu percakapan. (c) Pranggapan berupa andaian penutur bahwa mitra tutur dapat mengenal pasti orang atau benda yang diperkatakan.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan dalam sebuah penelitian (Sudaryanto, 1993:9). Metode penelitian ini menggunakan teknik catat dengan cara mencatat beberapa bentuk yang relevan dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93-94). Objek yang diteliti ialah *meme* politik di Indonesia. Dalam penelitian wacana “Semarangan” ini menggunakan teknik simak catat, dengan cara mencatat wacana tersebut secara utuh. Selanjutnya dilakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap isi wacana yang berupa pengertian bahasa yang berisi sindiran maupun kritikan terhadap golongan tertentu.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Tindak Tutur Komisif**

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menyebabkan penutur melakukan serangkaian kegiatan. Hal ini termasuk berjanji, bersumpah, mengancam dan berkaul. Verba tindak tutur komisif antara lain menyetujui, bertanya, menawarkan, menolak, berjanji, bersumpah, dan sebagainya.

Data 1

*1 Rupiahpun Jika Anas Korupsi GANTUNG Anas di Monas*

Dari wacana tuturan di atas berjenis tindak tutur komisif karena penutur dalam hal ini Anas Urbaningrum bersumpah jika beliau korupsi Rp 1 gantung Anas di Monas. Implikatur dalam meme tersebut adalah menagih janji Anas untuk digantung di Monas karena KPK sudah menetapkan Anas terlibat korupsi proyek Hambalang dengan sindiran tuturan nanas digantung di Monas

### **2. Tindak Tutur Ekspresif**

Jika tindak tutur verdiktif berkaitan dengan apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur, tindak tutur ekspresif bermula dari kegiatan sebelumnya – atau kegagalan – penutur, atau mungkin akibat yang ditimbulkan atau kegagalannya. Maka dari itu tindak tutur ekspresif bersifat retrospektif dan melibatkan penutur. Verba-verba tindak tutur ekspresif antara lain mengakui, bersimpati, memaafkan, dan sebagainya

Data 2

*Penutur: Sori Mas, kali ini kita terpaksa bertarung*

*Mitra Tutur: Rapopo, Dik! Habis ini baikan lagi ya...*

Dari wacana tuturan di atas berjenis tindak tutur ekspresif yang berisi permintaan maaf Jokowi kepada Prabowo karena menjadi lawan dalam pilpres 2014. Seperti yang kita tahu Jokowi menjadi Gubernur yang mencalonkan adalah Prabowo. Implikatur dalam meme tersebut adalah untuk selalu bersatu meskipun beda pilihan dalam Pilpres.

### **3. Tindak Tutur Performatif**

Tindak tutur performatif merupakan tindak tutur yang menyebabkan resminya apa yang dinamakan. Tuturan performatif menjadi sah jika dinyatakan oleh seseorang yang berwenang dan dapat diterima. Verba performatif antara lain bertaruh, mendeklarasikan, membaptis, menamakan, menominasikan, menjatuhkan hukuman, menyatakan, mengumumkan.

Data 3

*“Saya sudah pamit pada keluarga untuk menutup Gang Dolly hari ini. Kalau saya mati Ikhlasikan”*

Dari wacana tuturan di atas berjenis tindak tutur performatif dengan isi tuturan menyatakan dan mengumumkan perihal penutupan lokasi Dolly yang berada di Surabaya. Pernyataan ini yang memegang otoritas adalah Walikota Surabaya yaitu ibu Risma sebagai pemegang kekuasaan dalam kota Surabaya. Implikatur dalam meme tersebut adalah gang Dolly akan segera ditutup.

#### **4. Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur di mana penutur berusaha meminta mitra tutur untuk melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatan. Jadi, tindak tutur direktif menggunakan pronomina *you* sebagai pelaku baik hadir secara eksplisit maupun tidak. Tindak tutur direktif bersifat prospektif, artinya seseorang tidak bisa menyuruh orang lain suatu perbuatan pada masa lampau. Seperti tindak tutur yang lain, tindak tutur direktif mempresuposisikan suatu kondisi tertentu kepada mitra tutur

#### **Data 4**

*Ora popo..gak usah nangis...malu sama kudanya*

Dari wacana tuturan di atas berjenis tindak tutur direktif dengan isi tuturan sebuah permintaan agar Prabowo tidak sedih atas kekalahan dalam pemilu 2014. Implikatur dalam meme tersebut adalah perintah Jokowi ke Prabowo dan pendukungnya agar tidak sedih karena kalah dalam pemilu 2014.

#### **5. Tindak Tutur Ekspresif**

Jika tindak tutur direktif berkaitan dengan apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur, tindak tutur ekspresif bermula dari kegiatan sebelumnya – atau kegagalan – penutur, atau mungkin akibat yang ditimbulkan atau kegagalannya. Maka dari itu tindak tutur ekspresif bersifat retrospektif dan melibatkan penutur. Verba-verba tindak tutur ekspresif antara lain mengakui, bersimpati, memaafkan, dan sebagainya

#### **Data 5**

*Jokowi: iya wo..mari kita bangun Indonesia bersama-sama biar maju*

*Prabowo: aku rap o..po wi yang penting baik untuk Indonesia*

Dari wacana tuturan di atas berjenis tindak tutur ekspresif dengan isi ajakan oleh Jokowi kepada Prabowo untuk bersama-sama membangun Indonesia yang lebih maju. Konteks tuturan ini adalah persaingan antara Prabowo dan Jokowi dalam pilpres 2014 yang dimenangkan oleh Jokowi. Implikatur dalam meme 5 adalah mengajak rakyat

Indonesia untuk bersatu dalam membangun Indonesia meskipun Presiden yang memimpin Indonesia bukan pilihan saat pilpres.

#### **6. Tindak Tutur Ekspresif**

Jika tindak tutur verdiktif berkaitan dengan apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur, tindak tutur ekspresif bermula dari kegiatan sebelumnya – atau kegagalan – penutur, atau mungkin akibat yang ditimbulkan atau keagalannya. Maka dari itu tindak tutur ekspresif bersifat retrospektif dan melibatkan penutur. Verba-verba tindak tutur ekspresif antara lain mengakui, bersimpati, memaafkan, dan sebagainya

#### **Data 6**

*Daaadaaa...Sorry jakarta...Gue tinggal kampanye lagi...KEJAR SETORAN  
OOY*

Dari wacana tuturan di atas berjenis tindak tutur ekspresif dengan isi tuturan sebuah permohonan maaf Jokowi karena meninggalkan tugas menjadi Gubernur Jakarta untuk kampanye pilpres 2014. Implikatur dalam meme tersebut adalah Jokowi akan menanggalkan jabatan sebagai Gubernur Jakarta dan menjadi Presiden Indonesia.

#### **7. Tindak Tutur Asertif**

Tindak tutur asertif langsung diawali dengan kata saya atau kami dan diikuti dengan verba asertif. Adapun tindak tutur asertif tak langsung juga diikuti dengan verba asertif yang merupakan tuturan yang dituturkan kembali oleh penutur. Yang termasuk verba asertif antara lain mengatakan, mengumumkan, menjelaskan, menunjukkan, menyebutkan, melaporkan, dan sebagainya.

#### **Data 7**

*AKU CAPRES*

Dalam tuturan di atas berjenis tindak tutur asertif dengan isi tuturan sebuah klaim bahwa Jokowi mengklaim menjadi capres dalam pilpres 2014. Implikatur dalam meme tersebut adalah Jokowi adalah capres dalam pilpres 2014.

#### **8. Tindak Tutur Komisif**

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menyebabkan penutur melakukan serangkaian kegiatan. Hal ini termasuk berjanji, bersumpah, mengancam dan berkaul. Verba tindak tutur komisif antara lain menyetujui, bertanya, menawarkan, menolak, berjanji, bersumpah, dan sebagainya.

#### **Data 8**

*Piye Kabare?  
Enak jamanku to?*

Dari wacana tuturan di atas berjenis tindak tutur komisif karena penutur bertanya dalam hal ini Pak Soeharto bertanya bagaimana kabar rakyat Indonesia. Mantan Presiden Indonesia ke 2 itu juga bertanya enak zaman waktu dipimpin beliau. Implikatur dalam meme tersebut adalah enak jaman orde baru yang dipimpin pak Soeharto karena sembako murah dan rakyat banyak yang makmur.

### 9. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menyebabkan penutur melakukan serangkaian kegiatan. Hal ini termasuk berjanji, bersumpah, mengancam dan berkaul. Verba tindak tutur komisif antara lain menyetujui, bertanya, menawarkan, menolak, berjanji, bersumpah, dan sebagainya.

### Data 9

Dalam tuturan di atas berjenis tindak tutur komisif karena penutur bertanya dalam hal ini Bu Risma bertanya kepada anak yang sedang menangis.

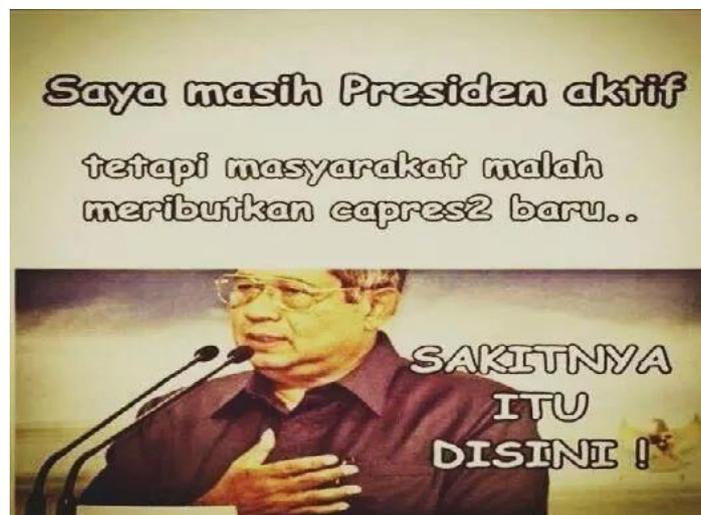
*Loh kenapa nangis?*

*Kenapa situ mau nutup Dolly?*

Implikatur konvensional dalam meme tersebut adalah sebuah pertanyaan mengapa bu Risma mau menutup lokasi Dolly di Surabaya. Seperti yang kita ketahui banyak pro dan kontra terkait penutupan lokasi Dolly

### 10. Tindak Tutur Ekspresif

Jika tindak tutur veridiktif berkaitan dengan apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur, tindak tutur ekspresif bermula dari kegiatan sebelumnya atau kegagalan penutur, atau mungkin akibat yang ditimbulkan atau kegagalannya. Oleh karena itu, tindak tutur ekspresif bersifat retrospektif dan melibatkan penutur. Verba-verba tindak tutur ekspresif antara lain mengakui, bersimpati, memaafkan, mengeluh, kesal dan sebagainya.



Data 10

Dari wacana tuturan di atas berjenis tindak tutur ekspresif yang berisi perasaan kesal Pak SBY karena rakyat Indonesia saling bertentangan gara-gara pilpres 2014. Implikatur dalam meme tersebut adalah rakyat Indonesia jangan ribut terus terkait pilpres 2014.

**11. Tindak Tutur Asertif**

Tindak tutur asertif langsung diawali dengan kata saya atau kami dan diikuti dengan verba asertif. Adapun tindak tutur asertif tak langsung juga diikuti dengan verba asertif yang merupakan tuturan yang dituturkan kembali oleh penutur. Yang termasuk verba asertif antara lain mengatakan, mengumumkan, menjelaskan, menunjukkan, menyebutkan, melaporkan, dan sebagainya.



**Data11**

Dari wacana tuturan di atas berjenis tindak tutur Asertif karena tuturannya mengatakan Jokowi untuk nyapres. Implikatur dalam meme tersebut adalah Wiranto legowo kalau Jokowi capres pilpres 2014. Seperti yang kita ketahui Wiranto sudah mengumumkan menjadi capres terlebih dahulu.

**12. Tindak Tutur Ekspresif**

Jika tindak tutur verdiktif berkaitan dengan apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur, tindak tutur ekspresif bermula dari kegiatan sebelumnya – atau kegagalan – penutur, atau mungkin akibat yang ditimbulkan atau keagalannya. Oleh karena itu tindak tutur ekspresif bersifat retrospektif dan melibatkan penutur. Verba-verba tindak tutur ekspresif antara lain mengakui, bersimpati, memaafkan, dan sebagainya



**Data 12**

Dari wacana tuturan di atas berjenis tindak tutur ekspresif yang berisi ucapan selamat oleh Prabowo kepada Jokowi karena telah menang dalam pilpres 2014. Implikatur dalam meme tersebut adalah Jokowi terpilih menjadi Presiden dalam pilpres 2014.

**13. Tindak Tutur Komisif**

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menyebabkan penutur melakukan serangkaian kegiatan. Hal ini termasuk berjanji, bersumpah, mengancam dan berkaul. Verba tindak tutur komisif antara lain menyetujui, bertanya, menawarkan, menolak, berjanji, bersumpah, dan sebagainya.

**Data 13**

*Piye iki kalo ada poros baru? gagal nyapres aku...*

Dari wacana tuturan di atas berjenis tindak tutur komisif karena penutur bertanya. Implikatur dalam meme tersebut adalah Jokowi gagal jadi calon Presiden kalau ada poros koalisi baru

**14. Tindak Tutur Komisif**

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menyebabkan penutur melakukan serangkaian kegiatan. Hal ini termasuk berjanji, bersumpah, mengancam dan berkaul. Verba tindak tutur komisif antara lain menyetujui, bertanya, menawarkan, menolak, berjanji, bersumpah, dan sebagainya.

**Data 14**

*Piye Kabare ngger? Wes oleh durung le antri PERTAMAK & PREMIUM?*

Dari wacana tuturan di atas berjenis tindak tutur komisif karena penutur bertanya dalam hal ini Pak Jokowi bertanya sudah dapat premium atau pertamax belum. Implikatur dalam meme tersebut adalah premium dan pertamax langka dipasaran sehingga sulit untuk mendapatkannya.

### 15. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang menyebabkan penutur melakukan serangkaian kegiatan. Hal ini termasuk berjanji, bersumpah, mengancam dan berkaul. Verba tindak tutur komisif antara lain menyetujui, bertanya, menawarkan, menolak, berjanji, bersumpah, dan sebagainya.

#### Data 15

Dari wacana tuturan di atas berjenis tindak tutur komisif karena penutur bertanya dan menolak. Penutur pertama yaitu Pak Soeharto bertanya seperti dalam tuturan di bawah ini.

*Halo le, piye kabare?*

*Rego bensin jamanku Rp 700,-*

*Penak jaman ku to?*

Penutur kedua Pak SBY menolak perkataan Pak Soeharto

*Ndasmu, Aq mumet mikir utangmu.*

*Jamanku rego bensin Rp 6.500,-, Mbah!!*

Penutur ketiga Pak Jokowi yang juga menolak perkataan Pak Soeharto

*Jamanku malah raono BENSIN Mbah!.xxxxxx*

Implikatur konvensional dalam meme di atas adalah orde baru yang menguras kekayaan minyak di Indonesia dan masa berikutnya yang menanggung utang masa Orde Baru

### SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas penulis menemukan beberapa tindak tutur ilokusi dan implikatur konvensional. Tindak tutur komisif, ekspresif, performatif, direktif, dan asertif banyak terdapat dalam meme politik di Indonesia. Terdapat juga implikatur konvensional yang terdapat dalam meme politik di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation", *Syntax and Semantics: Speech Act*. New York: Academic Press.

- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Universitas Atma Jaya: Jakarta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Searle, J.R. 1975. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of language*, Cambridge: Cambridge U.P.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistic*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supriyadi, Slamet. 2011. *Wacana Karikatur Indonesia*. UNS Press: Surakarta.
- Sulistyo, Edy Tri. 2013. *Pragmatik Suatu Kajian*. UNS Press: Surakarta.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.